

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Zaman modern saat ini masyarakat sangat membutuhkan pendidikan agama yang cukup untuk bekal di masa yang akan datang, karena zaman ini telah marak terjadi Islam dalam garis keras, masyarakat terlalu banyak dan sering melihat pengajian lewat aplikasi teknologi hingga saat ini sudah semakin menjamur, bahkan masyarakat awam sekarang sudah merasa dirinya paling baik karena sudah melihat sekali dua kali pengajian yang dilihat dan di dengarnya tanpa melihat sisi negatifnya, kurangnya pengetahuan akan hubungan sosial dan saling menghargai orang lain serta telah melupakan ajaran pada leluhurnya yaitu ajaran Islam dari walisongo yang sangat menghargai sebuah perbedaan, dengan adanya permasalahan tersebut pesantren menawarkan pendidikan Islam yang terus terjaga keasliannya dari zaman walisongo sampai saat ini dalam mendidik anak.

Hadirnya pesantren merupakan ciri khas lembaga pendidikan Islam di Indonesia, tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pesantren juga sebagai media dakwah ummat dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Pesantren memang didirikan untuk menelaah, mengamalkan serta mengajarkan nilai Islam, sebagaimana pentingnya nilai Islam untuk bekal sehari-hari. Pesantren sebagai inti pendidikan sekaligus sebagai unit sosial dari beberapa unsur yaitu adanya kiayi, santri, asrama, masjid, dan kitab-kitab kuning. Tentu tidak hanya itu, didalamnya juga terdapat budaya-budaya dari keagamaan yang tentu tidak usah diragukan bagi. Seperti budaya menghormati yang lebih tua,

budaya mengantri. Berkata santun, menghormati dan memuliakan gurunya dapat membantu mengatasi masalah yang sekarang ada, internalisasi nilai Islam sendiri sudah ada sejak zaman awal penyebaran Islam di wilayah Nusantara, Oleh karena itu, untuk membendung faktor utama radikalisasi generasi milenial, diperlukan penangkal terhadap radikalisme, yaitu bagaimana institusi pesantren menginternaisasikan doktrin Islam moderat kepada mereka secara ideologis.

Islam moderat (*wasathiyah*) sejatinya merupakan merupakan ajaran ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di nusantara. Namun setelah terjadinya revolusi teknologi informasi dimana semua paham keagamaan bisa didapat dan diakses dengan mudah serta bebas oleh kalangan masyarakat, maka mulailah ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, mulai masuk dan diajarkan di Indonesia, termasuk ajaran keagamaan yang radikal bisa membimbing pemeluknya melakukan tindakan teror. Karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran ulama nusantara. Antara lain dengan mengembalikan pemahaman Islam *Wasathiyah*.¹

Dari berbagai hasil penelitian, Sukarieh dan Tannock mengatakan mengenai usaha melawan radikalisme sebagai berikut:

Dalam melawan terorisme dan radikalisme, tidak cukup bagi negara untuk fokus pada penangkapan individu yang melakukan tindakan kekerasan massal, melainkan juga diperlukan usahaantisipasi sebelum terjadinya tindakan kekerasan. Dalam konteks ini, negara dapat meminta bantuan semua lembaga masyarakat sipil, termasuk sekolah, perguruan tinggi, universitas, guru, dosen, pemuda dan pekerja sosial, untuk mencegah

¹ KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah : Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), 1

radikalisasi. Hal ini karena “*education is a powerful weapon in countering radicalism*.”²

Tema yang sama, diangkat untuk pertama kalinya pada Oktober 2003 dalam *The Jakarta International Conference* dengan mengusung tema “*Menuju Ummatan Wasaton dalam Menghadapi Radikalisme*”. Konferensi yang dihadiri para ulama negara-negara ASEAN ini diselenggarakan atas inisiatif Muhammadiyah dan NU, yang kemudian menginspirasi lahirnya *Center for Moderate Muslim (CMM)*.³ Kementerian Agama sejak awal secara gamblang mengambil posisi moderasi Islam ini bagi keberagamaan Islam Indonesia.⁴ Posisi ini juga diperkuat oleh Majelis Ulama Indonesia yang menegaskan bahwa visi MUI adalah mengembangkan ajaran *Islam Wasathiyah*.⁵

Institusi pesantren dapat menumbuhkan budaya damai dan sikap moderat. Pada dasarnya pesantren mengajarkan karakter Islam yang bersifat moderat karena pada umumnya pesantren memiliki karakter yang *tawasuth* yang berarti pesantren tidak mengakomodasi paham-paham radikal yang mengarah pada gerakan terorisme. Oleh karena, institusi Islam dalam hal ini adalah institusi pesantren dan simbol-simbol yang di anut oleh masyarakat harus diposisikan sebagai jalan (*avenue*) terhadap pencapaian nilai-nilai yang universal, kiprah dunia pesantren di tengah-tengah masyarakat dalam mengakomodasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam.

²Mark Woodward, Inayah Rohmaniyah, Ali Amin, dan Diana Coleman, “*Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun as Counter-radicalization Strategies in Indonesia*,” *Perspectives of Terrorism*, Vol. 4, No. 4, 2010, 42

³Nurul Badruttamam, *Dakwah Islam di Tengah Tantangan Globalisasi: Pemikiran dan Kontribusi Tarmizi Taher*, dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Mazhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 329-330

⁴Jaja Zarkasyi dan Thobib Al-Asyhar (eds.), *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014), 65

⁵Masduki Baidlowi, *MUI dan Visi Islam Wasathiyah*, *Mimbar Ulama*, Edisi 372, Februari 2016, 2

Karakter moderat tersebut tidak bisa dipisahkan dengan sistem pendidikan Islam, pesantren banyak menunjukkan sifat terbuka dan tidak menutup diri dalam hal pendidikan yang di implementasikan dalam pembelajaran kitab-kitab klasik atau dikenal dengan kitab kuning. Hal demikian berdasarkan observasi awal pada pesantren APIS Blitar, dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui kitab kuning. M. Taufiq Ismail selaku ustad di pesantren APIS Blitar menuturkan tentang pembelajaran kitab kuning sebagai berikut:

Pola pembelajaran yang diajarkan di pesantren APIS ini ialah menggunakan kajian kitab kuning yang mana para santri tidak hanya di suruh untuk menterjemahkan makna dari Bahasa Arab menggunakan bahasa Jawa atau biasanya disebut pegon, akan tetapi para santri juga dituntut untuk mengkaji kembali isi dari kitab kuningnya, kemudian dipadukan sesuai dengan perkembangan zaman, disamping itu *asatidz* tidak pernah lupa untuk menyampaikan nasehatnya tentang nilai ajaran Islam yang moderat. Seperti halnya dalam puasa Ramadhan ketika kita sedang pergi jauh banyak di sisi jalan terdapat warung makan yang buka dan berjualan terang-terangan, akan tetapi tidak boleh langsung menghakimi pedagang itu dengan mengatkan bahwa ia telah melanggar syariat Islam siapa tahu tujuan dari penjual tersebut hanya berkewajiban untuk melayani pembeli yang bukan dari kalangan umat Islam, oleh karenanya perlu diketahui bahwa hidup di Negara Indonesia yang harusnya hidup berdampingan dengan umat beragama lain.⁶

Selain di pesantren APIS, internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui kitab kuning juga di implementasikan pada pesantren Mamba'ul Hisan Blitar, menurut M. Hasyim Asrori selaku ustadz di pesantren tersebut menuturkan bahwa:

Sebuah pesantren yang berada pada naungan yayasan Shodiq Damanhuri (Yashodam) yang memiliki paham *ahlu al sunah wa al-jama'ah* tentunya memiliki paham moderat yang sangat kental, dan juga tidak diragukan lagi kemoderatannya, kita juga sering menyampaikan nilai-nilai Islam moderat saat berlangsungnya jam kegiatan pembelajaran, maka dari sinilah muncul alumni santri yang memiliki sikap fanatisme terhadap suatu golongan. Pondok pesantren Mamba'ul Hisan ini sangat selektif dalam memilih calon *asatidz* untuk diterima sebagai pendidik dilingkungan pondok pesantren

⁶ W/TI/UP/19-03-2021/08.00-09.00

kami adalah bentuk keteguhan kami terhadap ajaran *ahlussunah wal jama'ah* dan alhamdulillah kebanyakan para pendidik atau asatidnya untuk pendidikan non formalnya lebih banyak dari lulusan pesantren APIS Blitar yang mempunyai visi seperti pesantren kami dan sebagian juga ada yang lulusan perguruan tinggi di Indonesia untuk pendidikan formalnya.⁷

Sikap ini mengantarkan umat Islam Indonesia mampu berpenampilan secara fleksibel dalam berinteraksi melawan gerakan fundamentalis militan atau radikal, banyak hal yang harus diinternalisasikan, dilihat dari kombinasi faktor-faktor teologi, budaya dan pendidikan,⁸ misalnya dalam bidang teologi, menurut Mujamil Qomar bangunan kapasitas ilmu, teologi dituntut senantiasa mengalami dinamika, sementara itu teologi islam klasik sekarang mengalami stagnasi, akhir akhir ini muncul gagasan, pemikiran, dan pemahaman yang mencoba mengembangkan kontruksi kelimuan teologi islam.⁹ Seperti teologi dinamis yang digagas oleh Munir,¹⁰ teologi Islam kontemporer yang digagas oleh In'am Esha dan Ali Yafie,¹¹ teologi kerukunan yang digagas oleh Ngainun Naim,¹² kaum tertindas yang di gagas oleh Abad Badruzaman,¹³ dan teologi pendidikan yang digagas oleh Jalaluddin.¹⁴

Di samping itu, budaya merupakan faktor penting dari internalisasi Islam moderat, Islam Indonesia sesungguhnya telah berkembang dengan pesat melalui

⁷ W/HS/UP/19 -03-2021/09.00-10.00 WIB

⁸ Sri Yunanton, *Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, (Jakarta: Media Pressindo), 95

⁹ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia "Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, dan Pluralis"*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 102

¹⁰ Ahmad Munir, *Teologis Dinamis*, M. Harir Muzzaki (ed), (Ponorogo:STAIN Ponorogo Press, 2020)

¹¹ Muhammad In'am Esha, *Teologi Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: UIN malang Press, 2008); lihat Ali Yafie, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta:LKPSM.1997)

¹² Ngainun Na'im, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, (Yogyakarta:Teras, 2011)

¹³ Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007)

¹⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

proses akulturasi budaya, integrasi tersebut selalu di sesuaikan dengan kekhasan budaya lokal dan kearifan lokal, inilah yang menjadi basis implementasi nilai-nilai keislaman, sehingga tercipta hubungan harmoni antara agama dan budaya.¹⁵ Begitu juga kemajemukan Indonesia juga diwarnai tipologi kelompok-kelompok radikal, sebagai contoh Sri Yunanto mengkasifikasikan kelompok radikal sebagai berikut:

Tipologi radikal separatis gagasan yang mempunyai misi mengembangkan wacana mengganti NKRI dengan sistem kekhilafahan formulasi syariah islam, radikal *residivitis vadalisme*, radikal milisi yang secara metodologi mempunyai jaringan pesantren *salafy*, mahasiswa dan pengajian urban, radikal separatis yang mengusung misi-misi separatis dan tipologi radikal separatis teroris yang juga secara metodologi mempunya jaringan pesantren radikal, pengajian umum, pengajian khusus, usrah, kelompok baiah dan latihan militer.¹⁶

Pesantren APIS dan Mamba'ul Hisan Gandusiari Blitar merupakan pesantren salafiyah yang menanamkan nilai-nilai moderat melalui pembelajaran kitab kuning. Pesantren APIS Blitar adalah lembaga Pendidikan tradisional yang masih memegang teguh tradisi kesalafahan sebagai lembaga yang telah berdiri dan mengadakan kegiatan pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan. Peran pesantren pada masa itu bisa dikatakan dengan peran ganda, yaitu sebagai lembaga yang membimbing secara spiritual, akhlak juga sebagai lembaga yang membimbing mental mengorbankan jiwa. Nilai-nilai tersebut adalah seperti halnya tujuan pembelajaran di pesantren sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kyai Ali Maksum yaitu mencetak ulama.¹⁷ Kyai Sahal dalam memformulasikan tujuan pembelajaran pesantren memiliki *genre* tersendiri

¹⁵ Mambaul Ngadimah, Ahmad Faruq dan M. Harir Muzzaki, *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam*, Irma Runtianingsih (ed), (Ponorogo: STAIN Press, 2010) 81

¹⁶ Sri Yunanton, *Islam Moderat VS Islam Radikal...*, 238

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi, Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 143

sehingga tujuan pembelajaran pesantren memiliki langgam yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Transformasi tujuan yang dimaksud dapat dicermati dengan : a). mencetak santri yang *'alim. Salih* oleh Kyai Sahal diartikan sebagai manusia yang secara potensial mampu berguna, berperan aktif dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk. b). Mencetak santri yang *akram. Akram* dalam pandangan Kyai Sahal adalah pencapaian kelebihan hubungan manusia dan *Kholiq*-nya. c). Mencetak santri yang *Qowiyun dan Makinun*.¹⁸

Pesantren APIS Sanan Gondang mempunyai cara tersendiri dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat, dengan sebuah ajaran atau aturan tersendiri seperti menerapkan keteladanan (*uswah hasanah*), latihan dan pembiasaan (*tadrib*), mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*maudzah*), kedisiplinan, dan pujian dan hukuman (*targhib wahzib*). Banyaknya komponen-komponen pendidikan yang mempunyai visi secara umum membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, visi tersebut kemudian di jelaskan dalam misi berdirinya Pesantren sebagai berikut; membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan mampu hidup mandiri, menguasai ilmu syariat dengan komprehensif yang berlandaskan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, terampil dalam menguasai kitab kuning, berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Hal ini dapat ditelusuri melalui pembelajaran pendalaman kitab-kitab karya ulama salaf, Sorogan kitab kuning dengan tanpa harokat dan makna, diskusi fikih ilmiah (*bahtsul masa'il*), Pembelajaran baca al Qur'an dengan kaidah yang benar, pembacaan kitab *ihya ulumiddin, shahih bukhori, shohih muslim, al hikam, sirojut tholibin* dan kitab berat lainnya, amalan-amalan tertentu dalam berdzikir

¹⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 286

seperti sholawat nariyah, yasin tahlil, manaqib *Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, diba'an, al-Barjanji*.¹⁹

Pesantren APIS sebagai induk pesantren, telah memainkan dan membuktikan perannya sebagai pesantren yang moderat yang mampu mengintegrasikan keberagaman pesantren yang berlindung di dalamnya. Pesantren APIS menjadi satu titik yang melahirkan belasan titik pesantren dengan pola dan sistem pesantren yang pada umumnya menggantungkan diri pada kompetensi Kyai sebagai sentral figur Kyai yang ada pada masing-masing pesantren yang memiliki kecenderungan dalam keahlian Kyai, yang akhirnya menentukan kekhasan masing-masing pesantren. Pendekatan inklusif digunakan di pesantren APIS dalam mengajarkan pendidikan Islam. Hal ini tercermin dari sosok perilaku para Masyaikh, dewan pengasuh, asatidz dan segenap pengurus pesantren yang menampilkan karakter terbuka, toleran, dan moderat dalam menyikapi berbagai macam persoalan, perbedaan serta perselisihan yang terjadi di masyarakat. Proses internalisasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajarannya menggunakan kitab kuning yang telah diimplementasikan dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, tampak jelas bahwa Islam yang diajarkan di pesantren APIS ini adalah berkarakter Islam yang ramah, toleran, kontekstual, dan terbuka (*wasathiyah/ moderat*).²⁰

Berbeda dengan Pesantren Mamba'ul Hisan yang lebih banyak menggunakan pendekatan konsep akulturasi budaya dalam pembelajarannya, dalam bahasa lain konsep Pesantren Mamba'ul Hisan, yakni; “integrasi-interkoneksi” merupakan upaya untuk mendialogkan dan mengkombinasikan antara agama-ilmu atau ilmu-agama, sehingga terbentuk suatu keilmuan baru yang mengkaji umum

¹⁹ D/P/22-03-2021/10.00-10.30 WIB

²⁰ W/MA/UP/07-04-2021/09.00-10.00 WIB

dan agama yang pada akhirnya melahirkan suatu keilmuan yang sejalan dengan agama Islam atau sebaliknya. Pada sisi lain, Pesantren Mamba'ul Hisan mempunyai corak yang berbeda dengan Pesantren APIS, dengan kemampuannya beradaptasi dengan ilmu pengetahuan sehinggalah lebih condang dapat menyatu dengan budaya masyarakat setempat, tetapi dalam hal dakwah Islam statuta masyarakat Pesantren APIS lebih Unggul dan dapat diterima.

Berbagai aktifitas di pesantren ini berkaitan dengan pembelajaran, kajian kitab-kitab kuning, interaksi dengan masyarakat sekitar yang mendamaikan sudah menjadi tradisi dilakukan oleh para kiyai, para ustadz dan para santri di pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari ini, mengemukakan bahwa Santri secara langsung maupun tidak, telah belajar bagaimana menyikapi perbedaan, belajar saling menghargai, saling menghormati, bersikap inklusif, bersikap demokratis, dan bersikap terbuka terhadap setiap terjadi persoalan dan perbedaan yang di hadapi baik di pesantren maupun di luar pesantren.²¹

Pada sisi lain, Pesantren Mamba'ul Hisan mempunyai cara pandang tersendiri dalam penanaman nilai nilai Islam, konsep keilmuan tersebut memiliki tujuan untuk menginterkoneksi pola keilmuan yang mana antara ilmu agama dan ilmu umum berkembang sesuai dengan karakteristik dan obyek kajian dari masing-masing konsentrasi pengetahuan. Hal tersebut tercermin paradigma pengetahuan yang terlihat, di mana para santri juga di ajarkan berbagai pengetahuan umum yang cukup kompleks, baik melalui pendidikan formal maupun pengembangan *skills* ketrampilan, mereka juga belajar tentang ajaran salafiah, baik melalui pembelajaran kitab kuning, Al- Qur'an dan Hadis.²²

²¹ O/BS/29-03-2021/07.00-07.30 WIB

²² D/P/22-03-2021/10.00-10.30 WIB

Berdasarkan pada berbagai fenomena yang telah dikemukakan di atas, kemudian peneliti merasa perlu untuk mengkonsep dan mengkonstruksi serta memberikan interpretasi melalui penelitian sehingga dapat ditemukannya model pendidikan Islam baru untuk menambah khazanah keilmuan pendidikan Agama Islam melalui berbagai teori dan pendekatan sebagai pisau analisis nantinya dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Multikasus di Pesantren APIS dan Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar)” yang dilaksanakan di dua Pesantren tersebut yaitu Pesantren APIS dan Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan pada proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana tahap transformasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di Pesantren APIS Gandusari dan Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar?
2. Bagaimana tahap transaksi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di Pesantren APIS Gandusari dan Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar?
3. Bagaimana tahap transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di Pesantren APIS Gandusari dan Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tahap transformasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di Pesantren APIS Gandusari dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar
2. Untuk mendeskripsikan tahap traksaksi nilai internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning kuning di Pesantren APIS Gandusari dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar
3. Untuk mendeskripsikan tahap transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning kuning di Pesantren APIS Gandusari dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di Pesantren APIS Gandusari dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar digunakan untuk:

1. Teoritis

Secara teoritis untuk mengembangkan teori-teori empirik guna memperkuat dan mengembangkan konsep-konsep baru secara mendalam khususnya terkait internalisasi Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning.

2. Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Pesantren

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif Pesantren dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, selain itu dapat melestarikan ajaran islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana belajar yang ada kaitanya dengan penulisan karya ilmiah atau tesis, sebagai penerapan teori kedalam praktik sebenarnya

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan peneliti yang akan datang dalam perumusannya penelitian lanjutan dengan lebih mendalam dan komprehensif, untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian Internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui kitab kuning di Pesantren APIS dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

E. Penegasan Istilah

Peneliti memberikan penjelasan tentang beberapa istilah dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian atau penafsiran dari pada isi dari penelitian. Adapun penegasan istilah yang telah disajikan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi nilai nilai

Internalisasi mengandung makna penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu sehingga subjektif individu akan dipengaruhi struktur sosial, unsur yang telah terobjektifikasi akan diakomodasi sebagai gejala eksternal diluar kesadarannya sekaligus gejala internal bagi kesadaran.²³ Internalisasi nilai sendiri secara harfiah diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.²⁴ Internalisasi nilai didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.²⁵ Ada pula yang menyatakan bahwasanya internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.²⁶ Melalui

²³ Iffatin Nur dan A. Hasyim Nawawie, *Mainstreaming Moderasi Islam: Menepis Radikalisme dan Ekstremisme melalui Trans-internalisasi Nilai-Nilai Maqasid Shari'ah*, (Pustaka Wacana: Lamongan, 2019), 132

²⁴ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung:PT. Setia Purna Inves, 2007), 43.

²⁵Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004, cet.1), 21.

²⁶ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993, Cet. 4) , 14.

proses internalisasi nilai lebih lanjut akan melalui tahapan-tahapan penting, tahapan tersebut antara lain transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

b. Islam Moderat

Terminologi Islam moderat ini merujuk pada legitimasi al-Qur'an dan Hadist yang menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat,²⁷ karena sikap moderat merupakan identitas²⁸ dari watak dasar Islam²⁹. Kata moderat dalam tradisi intelektual Islam di seajarkan dengan *wasatiyyah*, dari eksplorasi berbagai literatur ke-Islaman, kata *wasatiyyah* dengan berbagai derivatnya mendapat penafsiran secara berbeda yang menunjukkan betapa dinamis dan kontekstualnya kata *wasatiyyah*. *Wasatiyyah* sebagaimana penjelasan al-salabi mengandung beberapa makna dari *devirete* kata *wast*, dalam bentuk *daraf* bermakna *bayna* (antara); dalam bentuk *isim* yang berarti antara dua ujung: dalam bentuk sifat yang berarti *khiyar* (pilihan), terutama, terbaik, adil, sesuatu yang berada diantara yang baik dan yang buruk.³⁰

c. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi.³¹ Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif,

²⁷ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*; terj. *The Great theft : wresting Islam from the extremists*, Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), 27

²⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), 63

²⁹ Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusai....*, 130

³⁰ *Ibid*, 141

³¹ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Indeks, 2013), 11

efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Kitab kuning adalah kitab yang berisikan ilmu-ilmu keIslaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, melayu, Jawa dan sebagainya tanpa memakai harakat (tanda baris) sehingga disebut juga “kitab gundul”.³² Sementara itu, menurut Azyumardi Azra, Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.³³ Abudin Nata menambahkan bahwa kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16-18.³⁴ Dalam hal ini pembelajaran kitab kuning dilakukan secara dasar yang telah menjadi rumpun di pesantren dengan memakai kitab- kitab karya ulama-ulama salaf:

- 1) KH. Hasyim Asy'ari seperti karya kitab *at-tibyan*
- 2) Madhab 4 (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali) Dalam bidang fiqh seperti kitab *Fathul Qarib*
- 3) Imam Al Gozhali dan Junaidi Al Bagdadi dalam bidang Akhlaq seperti kitab *Ihya Ulumudin*
- 4) Imam Jalalaluddin dan as-Suyuti dalam bidang tafsir seperti kitab *Tafsir Jalalain*.

³² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 950

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 1, 2012), 143.

³⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, .170 .

Pada penelitian ini yang dikehendaki dengan pembelajaran kitab kuning adalah proses yang dilaksanakan oleh ustadz melalui cara mendidik, membimbing dan mengarahkan kepada para santri yang mempunyai tujuan dalam internalisasi nilai Islam moderat guna membentuk para santri yang selaras dengan kitab kuning

2. Penegasan Operasional

Tesis “ *Internalisasi nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning*” ini, diwujudkan dengan kajian upaya menghayati dan mendalami nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning. Karena pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Internalisasi merupakan penghayatan terhadap doktrin, sehingga terbentuk keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Adapun bentuk pemahaman Islam moderat yang di gunakan oleh peneliti adalah pendekatan otentik mengenai sifat yang mengambil jalan tengah, serta pemahaman menyeluruh atas profesional atau adil, toleransi dan cinta damai, musyawarah serta nilai persatuan dan persaudaraan.

Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan bagaimana tahap transformasi, transaksi nilai dan transinternalisasi melalui pembelajaran kitab kuning dari intstitusi Pesantren, adapun pesantren yang dimaksud adalah dua pesantren yang mempunyai rumpun keilmuan yang berbeda, diharapkan akan dapat memberikan hasil bentuk penanaman nilai islam moderat, adapun pesantren yang di maksud adalah pesantren APIS dan pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar.

